



Ragam Asesmen Autentik dalam Mewujudkan Pembelajaran PAI yang Bermakna

*Aufa Fatchia Rahma^{1,a}, Abdul Munip^{2,b}

¹⁾Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: ^a25204011022@student.uin-suka.ac.id; ^babdul.munip@uin-suka.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.46963/aulia.v12i1.3743>

Sitasi Artikel ini:

Rahma, A. F., & Munip, A. (2026). Ragam asesmen autentik dalam mewujudkan pembelajaran PAI yang bermakna. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12(1), 43-55. <https://doi.org/10.46963/aulia.v12i1.3743>

ABSTRACT

Keywords:

Authentic Assessment, Islamic Religious Education, Meaningful Learning

Kata Kunci:

Asesmen Autentik, Pendidikan Agama Islam, Pembelajaran Bermakna

The learning of Islamic Religious Education (PAI) is currently still dominated by test-based assessments that do not fully reflect the application of values in real life. This study aims to examine the concept, types, and role of authentic assessment in realizing meaningful PAI learning. The method used is a literature study (library research) with data collection techniques in the form of documentation studies from journal articles, books, and relevant scientific publications from 2021–2026. The data were obtained from Google Scholar and SINTA, then analyzed using content analysis techniques. The results of the study show that authentic assessment in PAI emphasizes the contextual application of knowledge, attitudes, and skills. The most common forms include performance assessments, religious projects, and reflective portfolios. This approach helps increase student learning engagement and strengthens the internalization of Islamic values. In conclusion, authentic assessment is an assessment approach that is very relevant to supporting meaningful, contextual, and practical PAI learning.

ABSTRAK

Informasi Artikel:

Diterima:
04/05/2026
Direvisi:
02/06/2026
Diterbitkan:
30/06/2026

***Corresponding Author**

25204011022@student.uin-suka.ac.id

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) saat ini masih didominasi oleh penilaian berbasis tes yang kurang mencerminkan penerapan nilai dalam kehidupan nyata. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep, ragam, dan peran asesmen autentik dalam mewujudkan pembelajaran PAI yang bermakna. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (library research) dengan teknik pengumpulan data berupa studi dokumentasi dari artikel jurnal, buku, dan publikasi ilmiah relevan tahun 2021–2026. Data diperoleh dari Google Scholar dan SINTA, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen autentik dalam PAI menekankan penerapan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara kontekstual. Bentuk yang paling dominan meliputi penilaian unjuk kerja, proyek keagamaan, dan portofolio reflektif. Pendekatan ini berkontribusi meningkatkan keterlibatan belajar siswa serta memperkuat internalisasi nilai-nilai keislaman. Kesimpulannya, asesmen autentik merupakan pendekatan penilaian yang sangat relevan untuk mendukung pembelajaran PAI yang bermakna, kontekstual, dan aplikatif.

PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebenarnya tidak cukup jika hanya menekankan pada penguasaan materi secara kognitif. Lebih dari itu, pembelajaran ini juga diarahkan untuk membentuk sikap dan keterampilan yang mencerminkan nilai-nilai keislaman dalam keseharian peserta didik. Sayangnya, yang sering terjadi di lapangan, penilaian dalam PAI masih banyak bertumpu pada tes tertulis dan hafalan. Cara seperti ini



membuat pembelajaran terasa kurang hidup karena materi yang dipelajari belum benar-benar terhubung dengan pengalaman nyata siswa. Di sinilah pentingnya menghadirkan model asesmen yang bisa melihat kemampuan siswa secara lebih menyeluruh, tidak hanya dari sisi pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan yang mereka tunjukkan.

Perkembangan dunia pendidikan membawa perubahan cara pandang terhadap penilaian. Asesmen autentik kemudian muncul sebagai pendekatan yang lebih dekat dengan konteks kehidupan nyata. Penilaian ini tidak hanya melihat hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses yang dijalani siswa saat belajar. Melalui cara ini, kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan bisa terlihat dengan lebih jelas. Hasilnya, gambaran tentang kompetensi siswa menjadi lebih utuh, dan proses pembelajaran pun terasa lebih bermakna karena berkaitan langsung dengan pengalaman yang mereka hadapi sehari-hari.

Dalam penerapannya, asesmen autentik bisa dikembangkan dalam berbagai bentuk yang menyesuaikan kebutuhan dan karakter pembelajaran. Guru dapat menggunakan penilaian kinerja, proyek, portofolio, hingga penilaian diri dan antar teman. Pilihan yang beragam ini memberi ruang bagi guru untuk melihat kemampuan peserta didik secara lebih luas dan tidak terpaku pada satu cara saja. Penilaian pun bisa mencakup pengetahuan, sikap, sekaligus keterampilan secara lebih seimbang. Di sisi lain, variasi dalam asesmen ini juga membuat proses belajar terasa lebih hidup. Peserta didik tidak hanya menjadi objek penilaian, tetapi ikut terlibat langsung dalam kegiatan yang mereka jalani. Keterlibatan seperti ini biasanya membuat mereka lebih paham dengan apa yang dipelajari, karena pengalaman belajarnya terasa lebih dekat dengan situasi nyata. (Zebua & Zebua, 2024).

Pada pembelajaran PAI, penggunaan asesmen autentik terasa sangat selaras karena materi yang diajarkan memang dekat dengan kehidupan sehari-hari, mulai dari praktik ibadah, pembentukan akhlak, hingga nilai-nilai sosial keagamaan. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa penilaian ini bisa diwujudkan melalui praktik langsung, proyek bernuansa keagamaan, jurnal refleksi, sampai pengamatan sikap yang menyatu dengan aktivitas belajar di kelas. Cara seperti ini membuat penilaian tidak hanya berhenti pada pengukuran hasil belajar semata. Prosesnya juga membantu peserta didik memahami sekaligus menghayati nilai-nilai keislaman dalam keseharian mereka. Akhirnya, asesmen autentik tidak sekadar menjadi alat evaluasi,

Ragam Asesmen Autentik dalam Mewujudkan Pembelajaran PAI yang Bermakna

tetapi juga berperan dalam membentuk sikap dan karakter secara lebih mendalam. (Ahmad dkk., 2025).

Asesmen autentik dalam pembelajaran PAI juga punya peran penting dalam mendorong tumbuhnya sikap inklusif, toleran, dan moderat pada peserta didik. Sejumlah penelitian terbaru menunjukkan bahwa penilaian yang dirancang sesuai konteks kehidupan nyata membantu siswa memahami ajaran agama secara lebih mendalam dan bisa langsung diterapkan. Dampaknya tidak berhenti di pemahaman saja, tetapi juga terlihat pada terbentuknya sikap sosial yang lebih positif dalam kehidupan beragama. Meski begitu, penerapannya di lapangan masih menghadapi beberapa kendala. Tidak semua guru memiliki pemahaman yang cukup tentang konsep dan praktik asesmen autentik. Di sisi lain, penyusunan instrumen penilaian juga sering terasa rumit dan memerlukan waktu serta kesiapan yang tidak sedikit.

Sejumlah penelitian sebelumnya sudah membahas asesmen autentik dari berbagai sudut pandang. Salah satu temuan dari penelitian yang dilakukan Puteri dan rekan-rekannya menunjukkan bahwa pendekatan ini cukup efektif dalam menghadirkan pembelajaran yang lebih bermakna, terutama karena adanya umpan balik yang diberikan secara berkelanjutan selama proses belajar berlangsung (Puteri dkk., 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Zebua dan Zebua juga menunjukkan bahwa asesmen autentik mampu memberikan penilaian yang lebih menyeluruh. Melalui pendekatan ini, kemampuan siswa tidak hanya dilihat dari sisi pengetahuan, tetapi juga mencakup sikap serta keterampilan yang mereka tampilkan selama proses pembelajaran (Zebua & Zebua, 2024). Penelitian yang dilakukan Kalyana juga menunjukkan bahwa pada pembelajaran PAI, asesmen autentik diterapkan lewat berbagai cara, seperti praktik ibadah maupun proyek keagamaan. Meski begitu, penerapannya di lapangan belum sepenuhnya berjalan mulus karena masih ada beberapa kendala yang dihadapi (Kalyana & Hayatunnufus, 2025).

Berangkat dari kajian-kajian tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menyoroti secara lebih spesifik ragam asesmen autentik dalam pembelajaran PAI serta perannya dalam menghadirkan pembelajaran yang benar-benar bermakna. Fokusnya tidak hanya pada pemetaan bentuk-bentuk asesmen yang digunakan, tetapi juga pada bagaimana penerapannya berlangsung dalam situasi pembelajaran PAI yang nyata. Melalui hasil penelitian ini diharapkan bisa memberi sumbangan bagi pengembangan praktik penilaian

yang lebih inovatif dan kontekstual. Pendekatan yang ditawarkan diharapkan selaras dengan karakter pembelajaran PAI di sekolah, sehingga proses belajar tidak hanya berjalan efektif, tetapi juga lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik. Rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada kajian konseptual mengenai asesmen autentik dalam pembelajaran PAI. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana konsep asesmen autentik dalam pembelajaran PAI, mengidentifikasi apa saja ragam asesmen autentik yang dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI, serta menganalisis bagaimana peran asesmen autentik dalam mewujudkan pembelajaran PAI yang bermakna.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan library research atau kajian pustaka, yang berfokus pada pengumpulan serta analisis data dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen akademik yang relevan dengan topik yang dibahas. Cara ini tidak melibatkan pengambilan data langsung di lapangan, melainkan lebih menekankan pada penelaahan teks untuk memperoleh pemahaman konseptual yang lebih mendalam. Pendekatan ini dipilih karena penelitian diarahkan untuk mengkaji secara teoritis ragam asesmen autentik dalam pembelajaran PAI sekaligus melihat perannya dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna.

Sumber data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer berasal dari artikel jurnal ilmiah yang secara khusus membahas asesmen autentik dan pembelajaran PAI. Sementara itu, data sekunder mencakup buku, prosiding, serta berbagai dokumen pendukung lain yang masih berkaitan dengan topik penelitian. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan tingkat kredibilitas, kesesuaian dengan fokus kajian, serta kebaruan publikasi dalam rentang tahun 2021–2026. Langkah ini diambil agar data yang digunakan mampu memberikan dasar teoritis yang kuat sekaligus tetap relevan dengan perkembangan terbaru (Abdurrahman, 2024).

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara menelusuri, mengidentifikasi, lalu menghimpun berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber-sumber tersebut diambil dari database jurnal daring seperti Google Scholar dan portal jurnal nasional. Prosesnya melibatkan kegiatan membaca, mencatat, serta merapikan informasi penting dari setiap referensi yang digunakan. Lewat cara ini, peneliti tetap bisa mendapatkan data yang luas dan mendalam tanpa perlu turun langsung ke lapangan.

Ragam Asesmen Autentik dalam Mewujudkan Pembelajaran PAI yang Bermakna

Analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengkaji, menafsirkan, dan merangkum informasi dari berbagai sumber untuk menemukan pola, konsep, serta keterkaitan antar variabel yang diteliti. Proses analisis dilakukan secara bertahap, mulai dari mereduksi data, menyajikannya dalam bentuk yang terstruktur, hingga menarik kesimpulan. Hasil akhirnya diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh tentang ragam asesmen autentik dalam pembelajaran PAI. (Subagiya, 2023).

Prosedur penelitian dalam kajian pustaka ini meliputi beberapa tahapan, yaitu: (1) menentukan topik dan fokus penelitian; (2) menelusuri dan mengumpulkan sumber literatur yang relevan; (3) melakukan seleksi dan evaluasi terhadap sumber data; (4) menganalisis dan menginterpretasi data; serta (5) menyusun laporan penelitian secara sistematis. Tahapan ini dilakukan secara berurutan agar hasil penelitian memiliki validitas dan kedalaman analisis yang memadai (Haryono dkk., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelusuran terhadap berbagai artikel ilmiah yang terbit pada periode 2021–2026 menunjukkan bahwa asesmen autentik dipahami sebagai pendekatan penilaian yang menitikberatkan pada kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap ke dalam situasi kehidupan nyata (Salamah, 2025). Penilaian ini tidak hanya menitikberatkan pada hasil akhir, tetapi juga memberi perhatian pada proses belajar yang dijalani peserta didik melalui tugas-tugas yang kontekstual, seperti proyek dan kegiatan unjuk kerja (Puteri dkk., 2023).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa asesmen autentik memiliki beberapa ciri utama, seperti keterkaitan dengan konteks kehidupan nyata, penilaian yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu, serta adanya keterlibatan aktif peserta didik selama proses penilaian berlangsung (Rosidah, 2021). Asesmen autentik juga diketahui dapat mendorong berkembangnya keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), terutama melalui kegiatan yang menuntut peserta didik untuk menganalisis situasi dan mencari solusi atas masalah yang nyata (Masamah dkk., 2025).

Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), hasil analisis menunjukkan bahwa proses belajar menuntut adanya keterpaduan antara pengetahuan, sikap, dan praktik keagamaan yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari (Shohibah, 2024). Karena itu,

asesmen autentik menjadi pendekatan yang cukup tepat untuk digunakan dalam menilai capaian pembelajaran PAI secara lebih utuh dan menyeluruh (Mustagfiroh & Mustaqim, 2025).

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya hubungan yang cukup erat antara penerapan asesmen autentik dan terciptanya pembelajaran yang bermakna. Melalui pendekatan ini, peserta didik lebih mudah mengaitkan materi yang dipelajari dengan pengalaman nyata yang mereka hadapi, sehingga pemahaman yang terbentuk tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga lebih aplikatif. (Rangkuti & Dwi, 2025).

Berbagai bentuk asesmen autentik yang ditemukan dalam studi pustaka mencakup penilaian unjuk kerja, proyek, portofolio, studi kasus, hingga refleksi diri. (Fitriyah dkk., 2024). Dalam pembelajaran PAI, bentuk-bentuk tersebut biasanya diterapkan melalui kegiatan seperti praktik ibadah, proyek sosial keagamaan, serta pencatatan perkembangan sikap dan pemahaman religius peserta didik dari waktu ke waktu.

Hasil analisis menunjukkan bahwa ada beberapa bentuk asesmen autentik yang paling sering digunakan dan dinilai paling sesuai untuk pembelajaran PAI, yaitu penilaian unjuk kerja, proyek keagamaan, serta portofolio reflektif. Ketiganya dianggap mampu menggambarkan kemampuan peserta didik secara lebih nyata, terutama dalam menghubungkan pemahaman dengan praktik yang mereka jalankan. (Ramadhan, 2025). Ketiga bentuk asesmen tersebut cukup konsisten muncul dalam berbagai penelitian sebagai cara yang digunakan untuk menilai praktik ibadah, keterlibatan peserta didik dalam aktivitas keagamaan, serta perkembangan sikap dan kemampuan refleksi diri mereka. (Ahmad dkk., 2025).

Pembelajaran bermakna dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan pergeseran cara belajar yang tidak lagi bertumpu pada hafalan semata. Prosesnya lebih diarahkan pada kemampuan peserta didik dalam mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman nyata, sehingga pemahaman yang terbentuk terasa lebih dalam dan bertahan lebih lama. (Ramadhan, 2025). Hasil analisis dalam berbagai dokumen menunjukkan bahwa pembelajaran akan terasa lebih bermakna ketika informasi baru bisa terhubung dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki siswa, apalagi jika materi yang dipelajari dekat dengan kehidupan sehari-hari. Keterkaitan ini membuat siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari karena tidak terasa asing atau jauh dari pengalaman mereka.

Ragam Asesmen Autentik dalam Mewujudkan Pembelajaran PAI yang Bermakna

Situasi seperti ini biasanya berdampak langsung pada meningkatnya keterlibatan, motivasi, dan partisipasi aktif dalam proses belajar. Sejumlah penelitian terbaru juga memperkuat hal tersebut, bahwa pembelajaran yang bermakna mampu membantu siswa mengingat materi dalam jangka waktu lebih lama, memahami konsep dengan lebih baik, serta menjalani pengalaman belajar yang lebih reflektif dan kontekstual. (Feri, 2025).

Pada praktiknya, kebermaknaan pembelajaran PAI sangat dipengaruhi oleh penggunaan pendekatan yang kontekstual, seperti asesmen autentik. Pendekatan ini menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui pengalaman nyata yang dijalani peserta didik, misalnya lewat praktik ibadah, proyek keagamaan, hingga kegiatan refleksi diri. (Fauziah & Irawan, 2026). Pendekatan ini tidak hanya membantu memperkuat pemahaman konsep, tetapi juga mendorong peserta didik untuk lebih menghayati nilai-nilai Islam, mengasah kemampuan berpikir kritis, serta membangun sikap reflektif dalam kehidupan sehari-hari. Meski begitu, hasil kajian juga memperlihatkan bahwa penerapannya masih menghadapi sejumlah tantangan, terutama terkait kesiapan guru dan masih kuatnya penggunaan metode tradisional yang cenderung kurang kontekstual. (Sitorus & Darmawan, 2025). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam merancang pengalaman belajar yang relevan, mudah diterapkan, dan benar-benar berpusat pada siswa. (Kalyana & Hayatunnufus, 2025).

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis dari berbagai kajian pustaka, asesmen autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dipahami sebagai pendekatan penilaian yang menitikberatkan pada kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan ke dalam situasi kehidupan nyata. (Salamah, 2025). Temuan ini diperoleh dari analisis isi terhadap sejumlah artikel ilmiah yang secara konsisten menekankan pentingnya penilaian yang berbasis konteks dan pengalaman nyata. Pada pembelajaran PAI, asesmen autentik tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik yang berkaitan dengan praktik ibadah serta perilaku sehari-hari. Gambaran ini memperlihatkan bahwa asesmen autentik memiliki cakupan yang lebih luas dan menyeluruh jika dibandingkan dengan penilaian tradisional. (Puteri dkk., 2023). Jika dilihat dari sisi interpretasi, konsep ini menunjukkan adanya pergeseran cara pandang dalam penilaian, dari yang semula cenderung statis menjadi lebih dinamis dan kontekstual. Perubahan ini membuat

asesmen autentik terasa lebih selaras untuk digunakan dalam pembelajaran PAI, terutama karena arah pembelajarannya tidak hanya pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik.

Jika dilihat dari sisi teoretis, temuan ini selaras dengan pendekatan konstruktivisme yang memandang bahwa pengetahuan tidak sekadar diterima, melainkan dibangun melalui pengalaman belajar yang bermakna. (Harja & Sesmiarni, 2026). Teori pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) juga menguatkan hal ini, yakni pentingnya menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang sudah dimiliki sebelumnya dalam proses belajar. (Rosidah, 2021). Pada konteks ini, asesmen autentik berperan sebagai penghubung antara teori dan praktik dalam pembelajaran PAI. Peserta didik tidak hanya memahami konsep keagamaan secara abstrak, tetapi juga didorong untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, jika dilihat secara kritis, penerapannya masih menghadapi sejumlah hambatan. Pemahaman guru yang belum merata serta keterbatasan pelatihan menjadi faktor yang cukup berpengaruh. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan asesmen autentik tidak bisa berjalan optimal tanpa didukung kesiapan sistem pendidikan secara lebih menyeluruh. (Masamah dkk., 2025). Oleh karena itu, implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya penguatan kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan asesmen autentik secara efektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI memanfaatkan berbagai bentuk asesmen autentik, seperti penilaian unjuk kerja, proyek, portofolio, studi kasus, hingga refleksi diri. Temuan ini diperoleh dari pola-pola yang muncul secara berulang dalam berbagai literatur yang membahas penerapan asesmen autentik. (Hafidzoh dkk., 2023). Dari berbagai bentuk yang ada, penilaian unjuk kerja, proyek keagamaan, dan portofolio reflektif menjadi yang paling sering digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa ketiganya dianggap paling sesuai dengan karakteristik pembelajaran PAI dan kebutuhan dalam menilai proses serta hasil belajar peserta didik. (Tarmidzi, 2018). Secara interpretatif, dominasi ini mengindikasikan bahwa pembelajaran PAI lebih menekankan pada praktik nyata dan pengalaman langsung. Dengan demikian, asesmen autentik menjadi sarana yang efektif untuk menilai capaian pembelajaran secara menyeluruh.

Ragam Asesmen Autentik dalam Mewujudkan Pembelajaran PAI yang Bermakna

Penilaian unjuk kerja memberi ruang bagi guru untuk melihat langsung bagaimana peserta didik menjalankan ibadah. Dari situ, gambaran tentang kemampuan mereka terlihat lebih nyata karena dinilai melalui praktik, bukan sekadar teori. (Ramadhan, 2025). Asesmen proyek memberi kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam kegiatan yang kontekstual, misalnya melalui proyek sosial keagamaan yang dekat dengan kehidupan mereka. Sementara itu, portofolio reflektif digunakan untuk merekam perkembangan belajar sekaligus mendorong peserta didik melakukan refleksi diri atas proses yang sudah dijalani. Jika dibandingkan dengan temuan penelitian sebelumnya, berbagai bentuk asesmen ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan sekaligus memperdalam pemahaman peserta didik. Meski begitu, jika dilihat lebih kritis, penerapan asesmen autentik di lapangan masih sering terbatas pada beberapa bentuk saja yang dianggap lebih praktis dan mudah dilakukan. (Feri, 2025). Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengembangkan variasi asesmen yang lebih inovatif. Oleh karena itu, implikasi dari temuan ini adalah perlunya desain asesmen autentik yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen autentik memiliki peran yang signifikan dalam mewujudkan pembelajaran PAI yang bermakna (Shohibah, 2024). Temuan ini berasal dari berbagai studi yang memperlihatkan bahwa asesmen autentik mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik. Jika ditafsirkan lebih jauh, hal ini menunjukkan bahwa asesmen autentik tidak hanya berperan sebagai alat evaluasi, tetapi juga dapat digunakan sebagai strategi pembelajaran yang cukup efektif. (Mustagfiroh & Mustaqim, 2025). Peserta didik cenderung lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran karena mereka dihadapkan pada tugas-tugas yang dekat dengan situasi nyata. Keterlibatan ini juga membantu mereka mengasah kemampuan berpikir kritis sekaligus membangun sikap reflektif terhadap apa yang dipelajari. Dampaknya, pembelajaran PAI terasa lebih relevan dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Jika dikaitkan dengan landasan teori, temuan ini selaras dengan konsep pembelajaran bermakna yang menekankan pentingnya hubungan antara pengetahuan yang dipelajari dengan pengalaman yang dimiliki peserta didik. (Rangkuti & Dwi, 2025). Asesmen autentik juga mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 karena menuntut peserta didik untuk menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata melalui berbagai tugas kontekstual, seperti proyek, pemecahan masalah, presentasi, dan portofolio. Melalui aktivitas tersebut,

peserta didik dilatih untuk berpikir kritis dalam menganalisis permasalahan, kreatif dalam menghasilkan solusi, mampu berkomunikasi dan berkolaborasi dengan orang lain, serta mengembangkan kemampuan refleksi diri. Dengan demikian, asesmen autentik tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga memfasilitasi pengembangan kompetensi 4C (critical thinking, creativity, communication, dan collaboration) yang menjadi bagian penting dari keterampilan abad ke-21.(Fujiwaty & Harida, 2025)

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter religius serta sikap moderasi dalam beragama. (Tatagno & Sa'dijah, 2017). Namun demikian, secara kritis, efektivitas asesmen autentik sangat bergantung pada kualitas implementasinya. Tanpa perencanaan yang matang, asesmen autentik berpotensi tidak berjalan optimal (Fitriyah dkk., 2024). Oleh karena itu, implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya integrasi asesmen autentik dalam perencanaan pembelajaran secara sistematis. Selain itu, diperlukan dukungan kebijakan dan pelatihan untuk meningkatkan kualitas implementasi asesmen autentik dalam PAI.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat dipahami bahwa asesmen autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pendekatan penilaian yang menekankan pada kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan di kehidupan nyata. Penilaian dalam PAI tidak lagi hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga melihat sejauh mana nilai-nilai keislaman benar-benar tercermin dalam perilaku sehari-hari. Pendekatan ini terasa selaras dengan karakter pembelajaran PAI yang menuntut keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa bentuk asesmen autentik yang paling sesuai digunakan dalam pembelajaran PAI adalah penilaian unjuk kerja, proyek keagamaan, dan portofolio reflektif. Ketiga bentuk ini dinilai mampu memberikan gambaran yang lebih utuh tentang kompetensi peserta didik karena memadukan praktik langsung, pengalaman nyata, dan proses refleksi diri. Penggunaannya juga terbukti mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih bermakna, karena peserta didik dapat mengaitkan materi dengan

Ragam Asesmen Autentik dalam Mewujudkan Pembelajaran PAI yang Bermakna

kehidupan sehari-hari, lebih terlibat dalam proses belajar, serta lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai keagamaan.

Dilihat dari sisi teoretis, temuan ini menguatkan bahwa asesmen autentik merupakan pendekatan yang efektif dalam pembelajaran berbasis nilai, terutama pada konteks PAI. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya keterkaitan antara proses penilaian dan pembelajaran itu sendiri. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini menunjukkan perlunya upaya yang lebih serius dalam mengoptimalkan penggunaan asesmen autentik oleh guru, misalnya melalui pengembangan desain penilaian yang lebih kontekstual, variatif, dan dekat dengan pengalaman peserta didik. Temuan ini juga bisa menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang mendukung penerapan asesmen autentik secara lebih terarah.

Meski begitu, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan pendekatan kajian pustaka. Artinya, temuan yang dihasilkan masih bersifat konseptual dan belum menggambarkan praktik langsung di lapangan. Ke depan, penelitian lanjutan perlu dilakukan dengan melihat implementasi asesmen autentik secara nyata dalam pembelajaran PAI, sehingga hasilnya bisa lebih komprehensif dan aplikatif. Harapannya, kajian ini tidak hanya memperkaya sisi teoretis, tetapi juga bisa menjadi pijakan dalam mengembangkan praktik pembelajaran PAI yang lebih relevan dan bermakna bagi peserta didik.

Berdasarkan temuan penelitian, guru PAI disarankan untuk mengintegrasikan berbagai bentuk asesmen autentik, seperti penilaian unjuk kerja, proyek keagamaan, dan portofolio reflektif, secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Penggunaan asesmen tersebut dapat membantu guru menilai kemampuan peserta didik secara lebih komprehensif, mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Selain itu, pengambil kebijakan perlu mendukung implementasi asesmen autentik melalui penyediaan pelatihan, pendampingan, serta pengembangan pedoman penilaian yang praktis dan kontekstual. Dukungan tersebut penting untuk memastikan asesmen autentik dapat diterapkan secara optimal dalam mewujudkan pembelajaran PAI yang bermakna, aplikatif, dan relevan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21.

REFERENSI

- Abdurrahman, A. (2024). Metode penelitian kepustakaan dalam pendidikan Islam. *Adabuna*, 3(2). <https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563>
- Ahmad, A. H., Savana, O., & Abdullah, S. (2025). Asesmen autentik dalam pembelajaran pai di sekolah dasar: Praktik tantangan dan refleksi guru. *Jurnal Paradigma*, 6(2), 985-103. <https://doi.org/10.53682/a2rb7s53>
- Fauziah, I., & Irawan. (2026). Analisis literatur peran asesmen otentik dalam mendorong sikap inklusif dan toleran pada pembelajaran PAI. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 7(1). 163-168. <https://doi.org/10.55583/jkip.v7i1.1908>
- Feri, M. (2025). Penerapan pembelajaran mendalam melalui joyful, meaningful, dan mindful learning: Tinjauan literatur. *Ibtida: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 5(2), 145-163. <https://doi.org/10.33507/ibtida.v5i2.3495>
- Fitriyah, S., Sutadji, E., & Dewi, R. (2024). Asesmen autentik pada pembelajaran seni budaya kurikulum merdeka di sekolah dasar. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(6), 5587-5593. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i6.4512>
- Fujiwaty, & Harida, E. (2025). Keterampilan 4c dalam pembelajaran abad 21 di sekolah dasar. *Al-Ibroh: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan*, 2(2), 159-174. <https://doi.org/10.3724/al-ibroh.v2i02.47>
- Hafidzoh, K., Madani, N., & Aulia, Z. (2023). Belajar bermakna (Pembelajaran bermakna) pada pembelajaran tematik. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(1), 390-397. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i1.1142>
- Harja, B., & Sesmiarni, Z. (2026). Kajian sistematis inovasi penilaian PAI: Mendesain model penilaian berbasis dimensi kognitif-afektif-spiritual untuk pembelajaran mendalam di SMP. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(1), 156-167. <https://journalversa.com/s/index.php/jipp/article/view/5010>
- Haryono, E., Suprihatiningsih, S., & Septian, D. (2024). New paradigm metode penelitian kepustakaan (Library research) di perguruan tinggi. *An-Nuur*, 14(1). <https://doi.org/10.58403/annuur.v14i1.391>
- Kalyana, D., Hayatunnufus, G., Fauziah, F. H., Wijaya, H. R., Haryani, R., Sudarmaji, S., Sumarmia, S., Larashati, L., & Damayanti, F. (2025). Implementasi asesmen autentik berbasis kompetensi dalam pembelajaran abad ke-21. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2), 10521-10531. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3665>
- Masamah, L., Tuslim, T., Ningrum, A., Hidayati, Y. M., & Sutarni, S. (2025). Analisis implementasi asesmen autentik dalam pembelajaran matematika di sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 10(2), 304-311. <https://doi.org/10.26877/jipmat.v10i2.2295>
- Mustagfiroh, S., Mustaqim, M., & Arifin, N. (2025). Meaningful learning in primary education: Implementation of deep learning approach in realizing the UNESCO education pillar at madrasah ibtidaiyah. *Dinamika Ilmu*, 25(2), 223-244. <https://doi.org/10.21093/di.v25i2.11504>

Ragam Asesmen Autentik dalam Mewujudkan Pembelajaran PAI yang Bermakna

- Puteri, A. N., Yoenanto, N. H., & Nawangsari, N. A. F. . (2023). Efektivitas asesmen autentik dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 77–87. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.3535>
- Ramadhan, A. (2025). Pengaruh meaningful, joyful, dan mindful learning sebagai pilar deep learning terhadap hasil belajar: Literature review. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 6(2), 152-158. <https://doi.org/10.62159/jpt.v6i2.1736>
- Rangkuti, P. M., & Dwi, D. F. (2025). Perspektif asesmen autentik sebagai alat evaluasi dalam merdeka belajar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 333-346. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.34535>
- Rosidah, C. T. (2021). Analisis kesiapan guru mengimplementasikan asesmen autentik dalam kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 87–103. <https://doi.org/10.21009/jpd.v12i01.21159>
- Salamah, R. (2025). Telaah literatur sistematis tentang implementasi asesmen autentik dan berbasis kompetensi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 370-382. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i4.37302>
- Shohibah, S. (2024). Implementasi pembelajaran bermakna (Meaningful learning) dalam mata pelajaran PAI dan budi pekerti di SMA Mutiara Bunda. *Allama: Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 1(1). 57-74. <https://jurnal.appki.or.id/index.php/allama/article/view/6>
- Sitorus, A., & Darmawan, M. (2025). Asesmen formatif sebagai instrumen dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 103-117. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25652>
- Subagiya, B. (2023). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian PAI. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(3). <https://doi.org/10.31219/osf.io/zbc9g>
- Tarmidzi. (2018). Belajar bermakna (Meaningful learning) ausubel menggunakan model pembelajaran dan evaluasi peta konsep (Concept mapping) untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep mahasiswa calon guru sekolah dasar pada mata kuliah konsep dasar IPA. *Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar*, 1(2), 131-139. <https://doi.org/10.33603/cjiipd.v1i2.2504>
- Tatagno, A., & Sa'dijah, C. (2017). Penerapan asesmen autentik dalam pembelajaran kontekstual pada materi pecahan. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(6), 736-742. <https://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v2i6.9323>
- Zebua, E., & Zebua, N. (2024). Analisis prinsip dan peran asesmen autentik pada proses dan hasil belajar peserta didik. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(2). 128–136. <https://doi.org/10.62383/edukasi.v1i2.133>